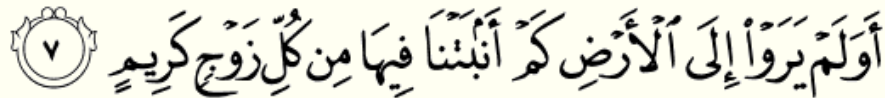


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan tumbuh-tumbuhan di dunia ini sangat beranekaragam. Keanekaragaman tingkat gen, individu, populasi, bahkan ekosistem, semuanya terjadi karena kehendak Allah SWT. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT melalui firmanNya dalam Q.S. Asy-syu'ara ayat 7 sebagai berikut.



Artinya: “dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapa banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik”.

Apakah mereka itu mendustakan, sedang mereka tidak memperhatikan bumi di mana kami menumbuhkan padanya semua jenis tanaman yang indah lagi berguna, yang tidak berkuasa menumbuhkannya kecuali Tuhan semesta alam? Sesungguhnya pada perkara ditumbuhkannya tanaman-tanaman di muka bumi benar-benar terkandung bukti petunjuk yang jelas tentang kesempurnaan Kuasa Allah, dan kebanyakan manusia tidak beriman (Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh) di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram).

Anggrek (Orchidaceae), merupakan salah satu famili tumbuhan bunga-bunga dengan jumlah spesies terbanyak di dunia. Famili ini dapat dijumpai dan tersebar hampir diseluruh dunia (Pembadkk., 2015). Diperkirakan terdapat sebanyak 17000-35000 spesies anggrek yang terdiri dari 750-850 genus (Sadili, 2013). Di Indonesia diperkirakan terdapat 5000-6000 spesies anggrek yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman anggrek terbesar di dunia (Widjaja dkk., 2014). Sebanyak 731 jenis anggrek ditemukan dan telah teridentifikasi di pulau jawa yang 231 jenis diantaranya merupakan tumbuhan endemik (Agustini dkk., 2012). Lokasi dataran tinggi (500-1500 mdpl) merupakan tempat yang cocok sebagai tempat hidup bagi anggrek. Pada ketinggian tersebut, dapat ditemukan lebih banyak jenis anggrek dibandingkan dengan lokasi di dataran rendah (Comber, 1990).

Di alam, anggrek biasa hidup pada media tanah (terrestrial), pohon (epifit), serasah (saprofit) dan batu atau tebing (litofit). Tumbuhan anggrek memiliki manfaat secara ekologi maupun ekonomi. Secara ekologi, anggrek epifit bermanfaat sebagai habitat utama bagi hewan tertentu. Selain itu anggrek terestial juga bermanfaat sebagai

salah satu tumbuhan penutup lantai dalam menjaga kelembaban tanah. Sedangkan secara ekonomi tumbuhan anggrek memiliki nilai jual yang tinggi sebagai tanaman hias (Sarinah & Herawatiningsih, 2018). Hutan dengan kondisi yang baik dan terjaga dapat membuat anggrek tumbuh dengan optimal. Namun kini areal hutan semakin banyak yang terkonversi menjadi lahan pemukiman dan pertanian akibat populasi manusia yang terus bertambah tiap tahunnya. Menyempitnya lahan hutan membuat keberadaan anggrek di habitat aslinya semakin terancam (Pembadkk., 2015). Kondisi tersebut semakin diperparah dengan adanya pedagang anggrek nakal yang secara ilegal memanen di alam (Hartati & Darsana, 2015). Anggrek memang tidak tergolong dalam kebutuhan pokok manusia, namun ancaman kepunahan terhadap kelompok ini cukup tinggi mengingat potensinya sebagai tanaman hias yang banyak digemari (Wulanesa dkk., 2017). World Conservation Monitoring Center (1995) mencatat sebanyak 39% dari jumlah tumbuhan asli Indonesia yang terancam punah merupakan tumbuhan anggrek (Silalahi & Nisyawati, 2015). Sementara itu organisasi internasional CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) telah menggolongkan anggrek pada status Appendik II (Sadili, 2013).

Penelitian Cahyanto (2018), menemukan sebanyak 15 jenis anggrek yang ada di Gunung Tilu Jawa Barat. Gunung lain di Jawa Barat yang telah dieksplorasi adalah Gunung Burangrang, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 6 jenis anggrek yang ada di Gunung Burangrang. Namun penelitian tersebut masih bersifat analisa vegetasi tumbuhan secara umum dan belum spesifik pada tumbuhan anggrek (Cahyanto dkk., 2019). Gunung Burangrang merupakan salah satu pegunungan basah di Jawa Barat yang terletak di Kabupaten Purwakarta. Kawasan hutan Burangrang telah ditetapkan sebagai cagar alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 479/Kpts/Um/8/1979 tanggal 2 Agustus 1979 seluas 2.700 Ha (BBKSDA, 2016). Kawasan Gunung Burangrang dibagi menjadi sekitar 50 blok, namun blok-blok tersebut belum ditetapkan secara resmi. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyanto (2019), mengeksplorasi blok cipulus yang berada di kecamatan Wanayasa. Mengingat kawasan Gunung Burangrang yang begitu luas, maka penelitian lanjutan harus dilakukan untuk memperluas area penelitian. Kawasan Gunung Burangrang yang berada di kecamatan Wanayasa merupakan jalur penelitian yang diambil untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dari penelitian sebelumnya. Jalur jelajah dari bawah sampai puncak melalui 5 blok yaitu blok Koelega, Lebak Saat, Pasula, Pasir Ipis dan Paku Payung. Selain jalur dari Wanayasa terdapat beberapa jalur pendakian lain ke Gunung Burangrang diantaranya melalui jalur Tangkuban Perahu.

Eksplorasi dan inventarisasi merupakan suatu langkah awal dalam kegiatan konservasi. Usaha penyelamatan plasma nutfah anggrek dapat dilakukan dengan kegiatan eksplorasi dan inventarisasi sebagai upaya pemantauan dan penyelamatan (Wulanesa dkk., 2017). Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi sebagai suatu langkah awal dalam upaya konservasi tumbuhan anggrek yang ada di Cagar Alam Gunung Burangrang agar keberadaannya tetap terjaga. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan untuk langkah konservasi selanjutnya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian anggrek alam.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis tumbuhan anggrek yang terdapat di Cagar Alam Gunung Burangrang?
2. Bagaimana pola persebaran tumbuhan anggrek di Cagar Alam Gunung Burangrang?

1.3. Tujuan

1. Mengetahui jenis tumbuhan anggrek yang terdapat di Cagar Alam Gunung Burangrang.
2. Mengetahui pola persebaran tumbuhan anggrek di Cagar Alam Gunung Burangrang.

1.4. Manfaat

1. Menambah wawasan keilmuan bagi pembaca maupun peneliti tentang tumbuhan anggrek serta mendukung dalam bidang pengetahuan khususnya *orchidologi*.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, mahasiswa dan peneliti, serta acuan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pelestarian anggrek di Cagar Alam Gunung Burangrang.